

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gunung Sinabung merupakan gunung api yang unik karena berkakikan danau yaitu danau lau kawar. Gunung Sinabung pernah aktif pada tahun 1600 dan 1912. Setelah itu tidak pernah terdapat aktivitas Gunung Sinabung sehingga masyarakat menganggap bahwa gunung ini adalah gunung mati dan masyarakat mulai mengolah lahan disekitar kaki Gunung Sinabung. Namun, pada Agustus 2010 Gunung Sinabung kembali menunjukkan aktivitasnya. Erupsi yang dilakukan oleh Gunung Sinabung masih berlangsung sampai dengan Februari 2017.

Sinabung yang kian lama kian meningkatkan aktivitas vulkaniknya mengakibatkan pemerintah harus mengosongkan wilayah yang termasuk ke dalam zona merah dan mengungsikannya ke tempat yang lebih aman menurut pemerintah dan Badan Penanggulangan Bencana. Banyak warga yang harus diungsikan karena dianggap berada pada wilayah yang rawan. Namun jumlah pengungsi ini tidak tetap, kadang bertambah dan juga berkurang hal ini dikarenakan aktivitas Gunung Sinabung yang berlangsung sangat lama dan berubah-ubah. Pada 4 Februari 2014 jumlah pengungsi mencapai 31.73 jiwa dan tersebar pada 42 titik pengungsian.

Erupsi Gunung Sinabung yang belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir, mendorong diperlukannya kawasan untuk relokasi warga yang masih di pengungsian ke daerah yang aman dari 7. NIM. 3133321057 CHAPTER Iancaman

erupsi Gunung Sinabung. Pada kunjungan kerja presiden Joko Widodo ke pengungsian Gunung Sinabung di Kabanjahe tepatnya tanggal 29 Oktober 2014, beliau mengeluarkan instruksi untuk mempercepat izin pinjam pakai lokasi dari Kawasan Hutan Sibuatan Utara pada Kawasan Siosar, Kabupaten Karo Sumatera Utara menjadi kawasan relokasi bagi pengungsi Sinabung yang saat ini masih berada di pengungsian.

Kunjungan kerja Presiden Jokowi ke pengungsi Sinabung tersebut mengeluarkan empat intruksi yakni: (1). Memerintahkan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan agar segera mempercepat izin pinjam pakai lahan relokasi seluas 458 hektar di Kacinambun Puncak 2000 dan akses jalan menuju lokasi hunian relokasi sepanjang 3,8 km dan lebar 12 meter. Surat izin harus selesai dalam 2 hari; (2). Pemkab Karo segera mempercepat pembangunan jalan menuju lokasi relokasi sepanjang 3,8 km dan lebar 12 meter dengan melibatkan pasukan Zeni TNI; (3). Untuk mengantisipasi ancaman Erupsi Gunung Sinabung ke depan maka perlu disiapkan juga relokasi bagi empat desa dan satu dusun untuk jangka panjang yaitu: Desa Guru Kinayan, Desa Berasitepu, Desa Gamber, Desa Kota Tunggal, dan Dusun Sibintun; dan (4). Untuk jangka pendek disegerakan relokasi bagi Desa Bekerah, Simacem, dan Sukameriah. (Yulis Sulistyawan, Tribunnews 29 Oktober 2014)

Pemerintah melakukan tiga tahap relokasi bagi daerah terdampak erupsi gunung Sinabung, dimana tahap pertama adalah merelokasi pengungsi Gunung Sinabung yang berasal dari tiga Desa yaitu, Desa bekerah, Suka Meriah dan Simacem ke kawasan Siosar dalam dengan jangka waktu 20 tahun. Siosar adalah hutan lindung

yang berada di kawasan Puncak 2000 yang terletak di perbatasan antara Desa Kacinambun dengan Desa Talin Kuta/ Suka Maju.

Dibalik relokasi dan juga fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah bagi masyarakat pengungsi di relokasi Siosar masih membekas rasa kehilangan dan juga kekhawatiran. Keberadaan masyarakat relokasi Siosar yang didiami oleh masyarakat memberikan lembar baru bagi kehidupan masyarakat, seperti struktur sosial, budaya dan perekonomian dan bahkan kesehatan masyarakat yang kemudian memberikan banyak dampak yang mempengaruhi kehidupan mereka terutama dalam bidang pendidikan yang kemudian menjadi hal menarik menurut hemat penulis.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mencoba menelusuri dan mengkaji masalah tentang **“Dinamika Kehidupan Masyarakat Pengungsi Gunung Sinabung Sebelum Dan Sesudah di Relokasi ke Kawasan Siosar”**

1.2 Identifikasi Masalah:

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Latar belakang terbentuknya daerah kawasan relokasi Siosar.
2. Keadaan perekonomian masyarakat di relokasi Siosar.
3. Keadaan sosial masyarakat relokasi Siosar.
4. Keadaan pendidikan masyarakat relokasi Siosar.
5. Dampak yang terjadi akibat relokasi terhadap masyarakat Siosar.

6. Strategi pemerintah menyikapi masalah-maslah yang ada di daerah relokasi Siosar.
7. Strategi masyarakat menanggapi bantuan yang telah diberikan pemerintah.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya masalah yang harus dibahas, maka peneliti dalam penulisan ini membatasi permasalahan agar dapat lebih terarah maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam hal pendidikan serta serta strategi yang dilakukan pemerintah dan juga masyarakat dalam mengatasi masalah yang ada di Desa Bekerah.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Kawasan Relokasi Siosar?
2. Apa permasalahan yang mempengaruhi pendidikan masyarakat di Desa Bekerah?
3. Bagaimana strategi pemerintah dan juga masyarakat dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi di Desa Bekerah?

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Kawasan Relokasi Siosar.
2. Untuk mendeskripsikan permasalahan- permasalahan mempengaruhi pendidikan masyarakat di Desa Bekerah.
3. Untuk mengetahui strategi pemerintah serta masyarakat yang berada di Desa Bekerah dalam mengatasi permasalahan- permasalahan yang memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis sendiri untuk memenuhi salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Negeri Medan.
2. Bagi masyarakat di Kabupaten Karo, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menjadi sumber informasi dan memberikan pemahaman baru mengenai daerah relokasi Siosar.
3. Bagi pemerintahan kiranya penelitian ini bisa memberikan masukan bagi pemerintahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terkhusus masyarakat yang terkena Bencana Alam.

THE
Character Building
UNIVERSITY